

Jurnal
**RESISTENSI MASYARAKAT TERHADAP PEMBANGUNAN HOTEL THE
RAYJA DI DESA BULUKERTO KECAMATAN BUMIAJI KOTA BATU**

Novrizal Arifin
071311433049

Program Studi Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga
Semester Ganjil 2017/2018

Abstrak

Pembangunan pariwisata di Kota Batu telah membawa pengaruh besar terhadap kondisi lingkungan, khususnya sumber mata air yang ada di Kota Batu. Kelestarian sumber mata air Umbulan Gemulo akan terancam akibat adanya pembangunan Hotel *The Rayja* di Desa Bulukerto, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Kasus pembangunan Hotel *The Rayja* di Desa Bulukerto telah memicu terjadinya resistensi oleh masyarakat. Pembangunan Hotel *The Rayja* telah mengancam sumber penghidupan masyarakat selama ini, yakni sumber mata air Umbulan Gemulo. Studi ini dilakukan untuk menggambarkan bagaimana munculnya kesadaran kolektif masyarakat berkembang hingga menjadi resistensi, kemudian mengetahui bagaimana resistensi masyarakat terhadap pembangunan Hotel *The Rayja* di Desa Bulukerto, Kecamatan Bumijai, Kota Batu.

PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi salah satu industri yang memberikan *multiplier effect* begitu besar bagi perekonomian suatu daerah (Magistyo P. Priambodo, 2015). Pariwisata juga telah mampu menjadi motor penggerak dalam aktifitas ekonomi suatu daerah seperti contoh daerah yang berhasil adalah Yogyakarta dan Bali. Hal ini juga yang membuat daerah lain ikut serta dalam mengembangkan potensi pariwisatanya. Kota Batu merupakan daerah otonom yang tergolong masih baru yang saat ini aktifitas pariwisatanya menjadi salah satu motor penggerak ekonomi daerah. Sebelum menjadi daerah pariwisata yang berkembang seperti sekarang ini, Kota Batu merupakan sebuah daerah yang dikenal mengandalkan sektor pertaniannya karena mampu memproduksi tanaman *hortikultura*

seperti jeruk, apel, durian, salak, dan sayur-mayur serta tanaman pangan.

Sebagai kota yang menonjolkan atau mengedepankan keunggulan sektor pariwisatanya, Kota Batu telah memiliki sekitar 35 Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) unggulan. Dengan banyaknya lokasi yang dapat dikunjungi, maka akan memberikan banyak pilihan yang menarik bagi para wisatawan lokal maupun asing. Terbukti pada tahun 2014 tingkat kunjungan wisatawan di kota Batu setiap tahun mengalami peningkatan hingga mencapai 3 juta lebih. Dalam mengembangkan sektor pariwisata Batu, Pemerintah Kota Batu telah menyediakan berbagai akomodasi dan fasilitas untuk mendukung keberadaan sektor pariwisatanya seperti restoran, *resort*, hotel dan lainnya. Menurut data yang dilampirkan oleh BPS Kota Batu pada Tahun 2012 –

2014 (lihat tabel dibawah) jumlah hotel di Kota Batu pada setiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan dan terhitung pada tahun 2014 terdapat 500 hotel yang telah berdiri. Dari sejumlah hotel yang ada, terdapat hotel bintang sebanyak 11 hotel dengan 1.218 kamar dan 2.245 tempat tidur sedangkan hotel non bintang

sebanyak 489 hotel dengan 4.266 kamar dan 7.945 tempat tidur. Dengan banyaknya hotel sebagai fasilitas pendukung parwisata maka diharapkan dapat memuaskan para wisatawan lokal maupun asing. Sehingga para wisatawan dapat lebih lama untuk berwisata hingga akhirnya mampu meningkatkan perekonomian Kota Batu.

Tabel Indikator Perhotelan Menurut Jenis Hotel di Kota Batu Tahun 2012- 2014

INDIKATOR PERHOTELAN (1)	JENIS HOTEL								
	BINTANG			NON BINTANG			TOTAL		
	2012	2013	2014	2012	2013	2014	2012	2013	2014
1. Jumlah Hotel	10	11	11	463	466	489	473	477	500
2. Kamar Tersedia	947	1.027	1.218	3.990	4.065	4.266	4.937	5.092	5.484
3. Tempat Tidur Tersedia	2.127	2.245	2.243	7.572	7.572	7.945	9.744	9.817	10.188
4. Rata-rata Lama Menginap Tamu:									
Asing	1,94	2,47	2,28	1,29	2,20	1,93	1,61	2,133	2,07
Domestik	1,79	1,76	2,11	1,21	1,28	1,49	1,50	1,50	1,64
Jumlah	1,86	2,11	2,20	1,26	1,74	1,71	1,56	1,92	1,95
5. TPK	57,01	45,92	36,22	41,42	22,76	25,12	42,58	37,09	27,49
6. TPTT	58,36	59,41	64,30	48,14	32,45	38,73	49,45	48,53	44,20
7. GPR	2,37	2,09	3,25	1,84	2,67	2,82	2,08	2,14	2,94

Sumber : BPS Kota Batu

Keberadaan hotel memang menjadi hal yang vital dalam upaya pengembangan pariwisata karena dapat mempengaruhi minat dan kenyamanan wisatawan dalam berkunjung serta lama menginap di Kota Batu. Karena sejalan dengan dalam usaha pemerintah untuk meningkatkan perekonomian daerah, maka Pemerintah Kota Batu memang diharuskan memiliki kemampuan untuk dapat mengembangkan potensi-potensi ekonomi yang dimiliki wilayahnya secara lebih efektif dan efisien yakni dengan meningkatkan akomodasi dan fasilitas sebagai pendukung sektor

parwisiatanya. Menurut data dari BPS Kota Batu Tahun 2013-2014 rata rata tamu menginap hotel di Kota Batu berada pada angka yang cukup tinggi yakni tamu domestik (dilihat dari total hotel berbintang dan non berbintang) sebesar 1,50 hari pada tahun 2013 dan 1,64 hari pada tahun 2014. Kemudian, data adanya tamu asing (dilihat dari total hotel berbintang dan non berbintang) sebesar 2,23 hari pada tahun 2013 dan 2,07 hari pada tahun 2014 (lihat Tabel Rata-rata lama tamu menginap hotel di Kota batu Tahun 2013-2014).

Tabel Rata-rata lama tamu menginap hotel di Kota Batu Tahun 2013-2014

Jenis Hotel	2013		2014	
	Tamu Asing (hari)	Tamu Domestik (hari)	Tamu Asing (hari)	Tamu Domestik (hari)
Bintang	2,47	1,76	2,28	2,11
Non Bintang	2,20	1,28	1,93	1,49
Total	2,33	1,50	2,07	1,64

Sumber Data: BPS Kota Batu

Pembangunan pariwisata secara besar-besaran yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Batu telah menimbulkan berbagai permasalahan baru bagi masyarakat Kota Batu. Dalam upaya pengembangan pariwisata secara tidak langsung telah menyebabkan maraknya alih fungsi lahan pertanian dan perkebunan menjadi bangunan-bangunan fisik *resort*, rumah makan dan hotel serta berbagai kerusakan lingkungan seperti kondisi sumber mata air yang mengalami kekrisisan. Berdasarkan data yang ditemukan oleh Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) Jatim ditemukan kerusakan lingkungan di wilayah Malang Raya telah sampai pada titik yang mengkhawatirkan dan konfigurasi titik mata air serta kebutuhan mata air di Malang Raya terlihat menunjukkan kecenderungan pada kondisi yang kritis. Kabupaten Malang Raya memiliki 873

sumber air dengan debit airnya bervariasi antara 1 liter per detik – 4 ribu liter per detik. Pada tahun 2008 tercatat dari sumber air yang ada mengalami penurunan debit air. Sementara itu, untuk keberadaan sumber mata air di Kota Batu cenderung kritis. Sebelumnya, ada 111 titik sumber mata air namun kini sudah berkurang dari 57 titik sumber yang ada di Kecamatan Bumiaji saat ini menyisakan 28 titik. Bahkan di Kecamatan Batu tinggal menyisakan 15 titik dari 32 sumber mata air sedangkan di Kecamatan Junrejo tersisa 15 titik dari 22 titik sumber mata air sebelumnya (www.mongabay.co.id, diakses 9 Juni 2017).

Pembangunan Hotel *The Rayja* di Desa Bulukerto merupakan salah satu dampak dari semakin berkembangnya pariwisata di Kota Batu. Hal tersebut juga didukung oleh Peraturan Daerah

Kota Batu Nomor 7 Tahun 2011 Pasal 7 yang menjelaskan bahwasanya meningkatkan posisi dan peran Kota Batu dari kota wisata menjadi sentra wisata yang diperhitungkan di tingkat regional bahkan nasional, dengan melakukan penambahan ragam obyek dan atraksi wisata, yang didukung oleh sarana dan prasarana serta unsur penunjang wisata yang memadai dengan sebaran yang relatif merata di penjuru wilayah Kota Batu guna memperluas lapangan pekerjaan dalam rangka mengatasi pengangguran dan meningkatkan pendapatan warga maupun PAD Kota Batu yang berbasis pariwisata. Pembangunan Hotel *The Rayja* yang hanya berjarak kurang lebih 150 meter dari sumber mata air Umbulan Gemulo secara tidak langsung telah bertabrakan dengan Peraturan Daerah (Perda) Kota Batu Nomor 7 Tahun 2011 Pasal 11 Ayat 2 huruf b

yang menjelaskan bahwasanya melestarikan daerah resapan air untuk menjaga ketersediaan sumberdaya air. Sehingga program pembangunan Hotel *The Rayja* di Desa Bulukerto justru terbentur dengan Perda Kota Batu Nomor 7 Tahun 2011 sekaligus juga menabrak kepentingan masyarakat yang selama ini telah bergantung dengan sumber mata air Umbulan Gemulo di Desa Bulukerto.

Pembangunan Hotel *The Rayja* yang berdekatan dengan sumber mata air Umbulan Gemulo mendapatkan berbagai penolakan dan perlawanan dari masyarakat. Karena sumber mata air Umbulan Gemulo mampu menyatukan masyarakat dari berbagai desa untuk terus saling menjaga dan melindungi sumber mata air Umbulan Gemulo yang selama ini telah menjadi penopang kehidupan masyarakat. Sehingga adanya pembangunan Hotel *The Rayja*

di dekat sumber mata air Umbulan Gemulo dianggap telah mengancam nilai budaya yang terdapat dalam sumber mata air Umbulan Gemulo. Kondisi tersebut membawa masyarakat pada langkah mobilisasi untuk melawan pembangunan Hotel *The Rayja* yang mengancam nilai-nilai penting didalam sumber mata air Umbulan Gemulo.

Pembangunan Hotel *The Rayja* juga mengancam aspek kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Masyarakat setempat tidak setuju apabila pembangunan Hotel *The Rayja* didirikan dekat dengan sumber mata air Umbulan Gemulo mengingat bahwa keadaan sumber mata air Umbulan Gemulo yang cukup penting dalam membantu kehidupan sosial ekonomi masyarakat dan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Batu, seperti kebutuhan air minum bagi masyarakat desa. Kemudian sumber mata air juga

digunakan untuk memberikan pengairan lahan pertanian Desa Sidomulyo dan Desa Pandan Rejo. Dan selain itu sumber mata air Umbulan Gemulo merupakan satu-satunya sumber mata air yang menghidupi 9.000 Kepala Keluarga (KK), yakni Desa Bulukerto, Desa Bumiaji, Desa Pandan Rejo, Kecamatan Bumiaji dan Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu.

Resistensi masyarakat dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari aksi protes, tuntutan, demonstrasi, hingga melalui jalur hukum. Kemudian masyarakat mencoba berinisiatif membentuk sebuah Forum Masyarakat Peduli Mata Air (FMPMA). FMPMA merupakan forum masyarakat dari tiga desa yakni Desa Bulukerto dan Desa Bumiaji, Kecamatan Bumiaji, serta Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kabupaten Kota Batu, Jawa Timur.

Masyarakat mengorganisir diri untuk menentang kebijakan pemerintah Kota Batu yang dengan mudahnya memberikan IMB kepada pihak Hotel *The Rayja* dan rasa kekhawatiran masyarakat apabila pembangunan Hotel *The Rayja* tetap dilakukan maka akan mengancam kelestarian sumber mata air Umbulan Gemulo. Resistensi masyarakat yang dilakukan melalui FMPMA merupakan salah satu bentuk kekecewaan dan ketidakpuasan atas daya dukung alam/lingkungan yang kian mengkhawatirkan dan akumulasi kekecewaan atas sikap pemerintah yang mengeluarkan kebijakan kurang melihat kepentingan masyarakat setempat yang selama ini telah bergantung dengan sumber mata air Umbulan Gemulo.

Penelitian ini akan menjadi menarik karena pihak Hotel *The Rayja* yang tidak lolos Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) justru

sudah mendapatkan ijin (IMB) dari pemerintah kota Batu. Sisi menarik lainnya dari penelitian ini adalah masyarakat yang ada di sekitar sumber mata air Umbulan Gemulo yang tidak tinggal diam menghadapi rencana pembangunan Hotel *The Rayja*. Karena di beberapa tempat misalnya, di kawasan pembangunan *Predator Fun Park* di Batu, masyarakat “kalah” akan kebijakan dalam pembangunan tempat wisata tersebut. Hal tersebut sedikit berbeda dengan apa yang terjadi di masyarakat sekitar sumber Umbulan Gemulo yang mengorganisir diri secara masif dan menggandeng berbagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau *Non Government Organization* (NGO) seperti Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI), Malang Corruption Watch (MCW), Pusat Studi Hak Asasi Manusia (Pusham) Surabaya, Nawakalam dan lembaga lainnya

sebagai upaya kolektif resistensinya terhadap pembangunan Hotel *The Rayja*. Akankah ini menjadi bagian dari strategi masyarakat dalam melawan kebijakan pemerintah? Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul “Resistensi Masyarakat Terhadap Pembangunan Hotel *The Rayja* di Desa Bulukerto, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu)” dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana proses munculnya kesadaran kolektif masyarakat hingga berkembang menjadi resistensi dan bagaimana resistensi masyarakat terhadap pembangunan Hotel *The Rayja* di Desa Bulukerto, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu.

KAJIAN TEORI DAN METODE PENELITIAN

Teori Kesadaran Kolektif

Menurut Durkheim dalam Johnson (1986:186) kesadaran kolektif

adalah seluruh kepercayaan bersama orang kebanyakan dalam masyarakat yang akan menimbulkan sebuah sistem yang tetap dan memiliki kehidupan sendiri bersifat umum. Kesadaran kolektif tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan melalui kepercayaan dan sistem bersama. Durkheim menilai bahwa kesadaran kolektif tidak mampu terlepas dari fakta sosial dan tidak memungkiri jika kesadaran terwujud melalui kesadaran-kesadaran individu.

Kesadaran kolektif merujuk pada struktur umum, pengertian, norma dan kepercayaan bersama. Oleh karena itu kesadaran kolektif adalah konsep yang sangat terbuka dan tidak tetap. Durkheim menggunakan konsep ini untuk menyatakan bahwa masyarakat primitif memiliki kesadaran kolektif yang kuat, yaitu pengertian, norma dan kepercayaan bersama yang melebihi

dari masyarakat modern. Representasi kolektif ialah simbol, agama, mitos, legenda populer dan lainnya. Semuanya merepresentasikan kepercayaan, norma dan nilai kolektif. Dan mendorong kita untuk menyesuaikan diri dengan klaim kolektif. Representasi kolektif juga tidak bisa direduksi kepada individu-individu, karena muncul dari interaksi sosial dan hanya bisa dipelajari secara langsung karena cenderung berhubungan dengan simbol material seperti isyarat, ikon dan gambar atau berhubungan dengan praktik-praktik seperti ritual (Ritzer, 2011).

Teori Resistensi

Resistensi menurut James Scott (2000:321) didefinisikan sebagai semua tindakan dari anggota masyarakat kelas bawah dengan maksud atau tujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Setiap tindakan anggota kelas bawah masyarakat yang rendah dengan

maksud melunakkan atau menolak tuntutan-tuntutan yang dikenakan pada kelas itu oleh kelas-kelas yang lebih atas (misalnya tuan tanah, negar, pemilik mesin, pemberi pinjaman uang) atau untuk mengajukan tuntutannya sendiri (misalnya pekerjaan, lahan, kemurahan hati, penghargaan) terhadap kelas-kelas atas. Resistensi dalam konsep James Scott bertujuan untuk mendapatkan reaksi dari pihak yang dilawan. Resistensi dapat dilihat sebagai upaya untuk mendapatkan reaksi dari pihak yang dilawan. Resistensi dapat dilihat sebagai upaya untuk membangun keseimbangan dan kesetaraan dari situasi yang menghimpit kelompok lemah akibat tindakan atau kebijakan kelompok yang lebih kuat. Sehingga pada hakikatnya, resistensi muncul sebagai usaha untuk mencapai demokrasi yang secara nyata

memberikan kebebasan dan kesetaraan (Hardt & Negri, 2000:223).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk meneliti fenomena resistensi masyarakat terhadap pembangunan Hotel *The Rayja* di Desa Bulukerto, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif. Metode ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Lokasi penelitian ini berada di Dusun Cangar, Desa Bulukerto, Kecamatan Bumiaji yang terdapat fenomena resistensi dan menjadi awal adanya gejolak masyarakat yang mengarah pada terjadinya resistensi masyarakat terhadap pembangunan serta terdapat sumber mata air Umbulan Gemulo yang terancam oleh pembangunan Hotel *The Rayja*.

Metode penentuan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling* dimana subjek penelitian dipilih berdasarkan karakteristik yang sudah ditentukan. Dalam penentuan subjek penelitian informan yang diambil adalah individu-individu yang memenuhi kriteria dan dianggap relevan untuk menjawab permasalahan mengenai proses munculnya kesadaran kolektif yang berkembang hingga menjadi resistensi dan mengenai resistensi masyarakat terhadap pembangunan Hotel *The Rayja*.

Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil pengumpulan data kemudian direduksi dan memilah hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian untuk menggambarkan proses munculnya kesadaran kolektif dan menjelaskan resistensi masyarakat terhadap

pembangunan Hotel *The Rayja* di Desa Bulukerto, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu.

PEMBAHASAN

Resistensi masyarakat terhadap pembangunan Hotel *The Rayja* di Desa Bulukerto telah melalui berbagai perjalanan dari mulai membangun kesadaran hingga terbentuknya kesadaran kolektif. Pembangunan Hotel *The Rayja* yang berdekatan dengan sumber mata air Umbulan Gemulo menjadi satu permasalahan yang tidak pernah berhenti diperbincangkan oleh masyarakat. Masyarakat setempat tidak tinggal diam ketika mengetahui sumber mata airnya yang selama ini telah menjadi sumber penghidupan mereka tiba-tiba akan terancam oleh adanya pembangunan Hotel *The Rayja*. Oleh sebab itu pilihan untuk melakukan resistensi merupakan jalan satu-satunya untuk mempertahankan sumber mata air

Umbulan Gemulo. Resistensi yang dilakukan masyarakat memang tidak begitu saja dilakukan namun telah melewati berbagai proses atau tahapan sehingga kesadaran kolektif masyarakat semakin kuat untuk melawan pembangunan Hotel *The Rayja*.

Sumber mata air Umbulan Gemulo merupakan sumber penghidupan masyarakat dari berbagai desa. Selama ini, masyarakat memang menggunakan air untuk kebutuhan sehari-harinya. Kebanyakan masyarakat memang menggunakan air untuk lahan pertaniannya karena memang rata-rata pekerjaan masyarakat adalah sebagai petani. Selain itu, air juga digunakan untuk memasak, air widhu, peternakan dan lainnya. Oleh sebab itu kehidupan masyarakat akan terancam dengan adanya pembangunan Hotel *The Rayja* yang berdekatan dengan sumber mata air Umbulan Gemulo. Oleh sebab itu

masyarakat memilih jalan resistensi sebagai upaya mereka dalam memperjuangkan sumber mata air Umbulan Gemulo. Resistensi masyarakat juga menjadi salah satu bentuk keprihatinan dan kepedulian mereka terhadap sumber mata air yang ada di Kota Batu yang sebelumnya sudah banyak yang mati akibat pembangunan yang kurang memperhatikan aspek lingkungan.

Meminjam pemikiran Durkheim yang menjelaskan mengenai kesadaran kolektif bahwasanya masyarakat Desa Bulukerto merupakan masyarakat yang memiliki kesadaran kolektif yang kuat. Masyarakat mempunyai kesadaran kolektif yang mampu membuahkan nilai-nilai dan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai sesuatu yang ideal bagi individu. Dalam hal ini sumber mata air Umbulan Gemulo memiliki nilai yang penting bagi masyarakat karena dapat

menyatukan masyarakat dari berbagai desa yakni Desa Bulukerto, Desa Bumiaji, Desa dan Desa Sidomulyo. Sumber mata air Umbulan Gemulo memang tidak dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Bulukerto saja melainkan dari masyarakat berbagai desa. Sehingga adanya pembangunan hotel yang mengancam kelestarian sumber mata air Umbulan Gemulo akan direspon oleh seluruh masyarakat yang selama ini telah menggunakan dan memanfaatkan sumber mata air Umbulan Gemulo.

Durkheim dalam Johnson (1998:213) mendefinisikan kesadaran kolektif adalah seluruh kepercayaan dan perasaan bersama orang kebanyakan dalam sebuah masyarakat akan membentuk suatu sistem yang tetap yang punya kehidupan sendiri, kita boleh menyebutnya dengan kesadaran kolektif atau kesadaran umum. Dengan

demikian kesadaran kolektif tidaklah sama dengan kesadaran partikular, kendati hanya bisa disadari lewat kesadaran-kesadaran particular. Ada beberapa hal yang patut dicatat dari definisi ini. Pertama, kesadaran kolektif terdapat dalam sebuah masyarakat ketika dia menyebut seluruh kepercayaan dan sentimen bersama. Kedua, Durkheim memahami kesadaran kolektif sebagai sesuatu yang terlepas dari dan mampu menciptakan fakta sosial yang lain, kesadaran kolektif bukan hanya sekedar cerminan dari basis material. Ketiga, kesadaran kolektif baru bisa terwujud melalui kesadaran-kesadaran individual.

Dalam konteks penelitian ini, kesadaran kolektif masyarakat Desa Bulukerto semakin kuat ketika apa yang mereka anggap selama ini memiliki nilai yang penting bagi kehidupan mereka mulai terancam akibat adanya

pembangunan Hotel *The Rayja* di Desa Bulukerto. Problematika mengenai pembangunan Hotel *The Rayja* seakan membawa efek domino pada masyarakat hingga berkembang menjadi resistensi. Kekhawatiran masyarakat terhadap limbah hotel, kemudian kejanggalan surat Izin Mendirikan Bangunan (IMB) dan tidak adanya sosialisasi pembangunan yang dilakukan oleh pihak Desa Bulukerto dan Hotel *The Rayja* semakin menguatkan kesadaran masyarakat yang hingga mengarah pada terjadinya resistensi.

Kesadaran kolektif yang terwujud juga tidak terlepas dari kesadaran-kesadaran yang ada pada individual. Kesadaran setiap individu didalam masyarakat seolah sudah tertanam dan tidak perlu usaha yang lebih untuk menyadarkan masyarakat terkait permasalahan pembangunan

hotel yang mengancam kelestarian sumber mata air Umbulan Gemulo. Oleh sebab itu, ketika adanya permasalahan mengenai pembangunan Hotel *The Rayja*, kesadaran kolektif masyarakat semakin menguat dan mengarahkannya pada terjadinya resistensi.

Berbagai upaya resistensi masyarakat yakni: 1) Aksi Protes ke kantor Desa Bulukerto dan Kecamatan Bumiaji, 2) Aksi Demonstrasi ke kantor Desa Bulukerto, Kecamatan Bumiaji, Pemerintah Kota Batu dan Universitas Brawijaya yang terlibat dalam mengeluarkan surat kajian AMDAL pembangunan Hotel *The Rayja*, 3) Perjuangan melalui jalur hukum yang akhirnya berujung pada ketidakjelasan keputusan pembangunan Hotel *The Rayja* 4) Aksi kampanye dengan mengadakan berbagai kegiatan seperti festival mata air Umbulan Gemulo dan

Upacara 17 Agustus 1945 dan yang terakhir, 5) Masyarakat tidak mau membayar pajak rumah mereka. Khusus pada poin ke empat dan kelima merupakan sebuah akumulasi kekecewaan dan kekesalan masyarakat atas keputusan Mahkamah Agung (MA) yang justru memberikan kasasi kepada pihak Hotel *The Rayja* serta adanya isu atau informasi yang beredar bahwa BNS Group ternyata tidak ikut membayar pajak. Sehingga masyarakat hingga detik ini tidak pernah mau untuk membayar pajak rumah mereka lagi. Dapat disimpulkan dengan meminjam teori resistensi dari Scott (2000) bahwasanya resistensi masyarakat dilakukan dengan cara terbuka.

Menurut Scott (2000) beberapa bentuk resistensi yaitu: resistensi publik atau terbuka (*public transcript*) dan resistensi tersembunyi atau tertutup (*hidden transcript*). Kategori tersebut

oleh Scott (2000) dibedakan atas artikulasi perlawanan, bentuk, karakteristik, wilayah sosial dan budaya. Resistensi terbuka dikarakteristikan adanya interaksi terbuka antara kelas-kelas superdinat. Sementara resistensi tertutup dikarakteristikan oleh adanya interaksi tertutup, tidak langsung antara kelas-kelas subordinat dengan kelas-kelas superdinat. Untuk melihat perbedaan yang lebih jelas antara kedua bentuk resistensi tersebut, Scott (2000) mencirikan resistensi terbuka sebagai resistensi yang bersifat: 1) organik, sistematis, kooperatif, 2) berprinsip atau tidak mementingkan diri sendiri, 3) berkonsekuensi atau maksud meniadakan basis dominasi. Dengan demikian aksi demonstrasi atau protes yang diwujudkan dalam bentuk unjuk rasa, mogok makan (dan lain-lain) merupakan konsekuensi logis dari

perlawanan terbuka terhadap pihak superdinat (Tarrow, 1994).

Resistensi masyarakat terhadap pembangunan Hotel *The Rayja* bersifat terbuka karena resistensi masyarakat dilakukan secara sistematis dan kooperatif, dan memiliki prinsip yang jelas dan tidak mementingkan diri-sendiri. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kepentingan bersama yang dibawa masyarakat yakni dengan tujuan melawan pembangunan Hotel *The Rayja* di Desa Bulukerto demi mempertahankan sumber mata air Umbulan Gemulo. Oleh sebab itu terjadilah resistensi yang diupayakan dengan berbagai aksi-aksi terbuka seperti melakukan protes, tuntutan, demonstrasi, kampanye dan melalui perjuangan jalur hukum. Peneliti menemukan hal menarik di lapangan terkait dengan resistensi masyarakat yang sampai saat ini masih terus

dilakukan. Akan tetapi resistensi masyarakat tidak dilakukan atau ditujukan dengan melakukan aksi demonstrasi dan sejenisnya. Namun lebih bersifat kampanye (*campaign*) seperti melakukan upacara 17 Agustus di sumber mata air Umbulan Gemulo dan melakukan festival mata air. Kampanye tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengenalkan kepada seluruh masyarakat luas bahwa sumber mata air Umbulan Gemulo merupakan aspek penting dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwasanya upaya resistensi masyarakat dilakukan secara terbuka dengan melakukan aksi protes, tuntutan, petisi, kampanye dan demonstrasi untuk menuntut pemberhentian pembangunan Hotel *The Rayja* yang akan mengancam kelestarian sumber mata air Umbulan Gemulo. Perjuangan masyarakat dalam

melawan pembangunan Hotel *The Rayja* tidaklah mudah. Berbagai upaya resistensi yang telah dilakukan masyarakat menunjukkan bahwa begitu pentingnya sumber mata air Umbulan Gemulo bagi mereka. Bahkan paska adanya keputusan dari Mahkamah Agung (MA) yang memberikan kasasi kepada pihak Hotel *The Rayja*, masyarakat hingga saat ini masih melakukan resistensi. Semangat perjuangan masyarakat tidak akan pernah habis selama mereka belum mendapatkan kepastian tentang pembangunan Hotel *The Rayja* yang nantinya akan dilanjutkan kembali atau diberhentikan secara resmi oleh pemerintah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data, pemaparan data dan juga analisis diketahui bahwa resistensi masyarakat terhadap pembangunan Hotel *The Rayja*

dipengaruhi karena semakin menguatnya kesadaran kolektif masyarakat. Peneliti menemukan bahwa kedekatan emosional masyarakat, solidaritas masyarakat yang begitu tinggi, adanya rasa kepedulian bersama dan rasa memiliki terhadap sumber mata air Umbulan Gemulo telah membentuk kesadaran kolektif masyarakat. Kemudian, kesadaran kolektif masyarakat berkembang hingga menjadi resistensi ketika adanya sebuah forum ANJIR Desa Bulukerto yang akhirnya melahirkan kesepakatan dan keputusan bersama, yakni masyarakat bersepakat untuk melakukan resistensi terhadap pembangunan Hotel *The Rayja* karena pembangunan Hotel *The Rayja* telah mengancam kelestarian sumber mata air Umbulan Gemulo di Desa Bulukerto. Setelah adanya keputusan bersama dalam forum ANJIR Desa Bulukerto, akhirnya masyarakat mulai

melakukan upaya-upaya resistensi terhadap pembangunan Hotel *The Rayja*.

Masyarakat memang tidak mempunyai pilihan lain kecuali harus melakukan resistensi karena pembangunan Hotel *The Rayja* yang mengancam sumber penghidupan masyarakat, yakni sumber mata air Umbulan Gemulo. Bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan masyarakat adalah dengan melakukan aksi-aksi massa, yaitu: 1) Melakukan aksi protes ke Desa Bulukerto dan Kecamatan Bumiaji, 2) Melakukan aksi demonstrasi di Kecamatan Bumiaji dan Pemerintah Kota Batu, 3) Melakukan aksi petisi *Save* sumber mata air Umbulan Gemulo, 4) Melayangkan gugatan terkait dengan pembangunan Hotel *The Rayja* di Pengadilan Negeri (PN) Malang. 5) Aksi Demonstrasi di Mahkamah Agung (MA) Jakarta.

Ketidakjelasan terkait keputusan hukum kasus pembangunan Hotel *The Rayja* yang tidak jelas telah merubah pola resistensi masyarakat. Hasil keputusan terkait kasus pembangunan Hotel *The Rayja* di Pengadilan Negeri Malang (PN) yang menyatakan kemenangan untuk masyarakat menjadi tidak berarti setelah dikabulkannya kasasi dari pihak Hotel *The Rayja* oleh Mahkamah Agung (MA). Selain itu, adanya isu yang beredar di masyarakat bahwa BNS Group yang selama ini tidak membayar pajak kepada pemerintah telah mengakumulasi kekecewaan masyarakat. Kekecewaan masyarakat terhadap hasil keputusan hukum dan adanya isu BNS Group yang tidak membayar pajak telah memicu masyarakat untuk melakukan hal yang sama, yakni masyarakat juga tidak ikut membayar pajak rumah mereka. Masyarakat tidak lagi membayar pajak

rumah mereka sejak adanya hukum keputusan hukum tersebut hingga saat ini.

Berdasarkan hasil keputusan di Mahkamah Agung (MA) yang mengabulkan kasasi pihak Hotel *The Rayja* sedikit banyak telah mempengaruhi komitmen masyarakat dalam melakukan resistensinya. Namun, masyarakat menyadari bahwasanya mereka tidak akan lengah karena adanya ketidakjelasan keputusan tersebut. Masyarakat masih terus melakukan resistensi hingga saat ini, namun dengan upaya masyarakat dilakukan dengan aksi kampanye seperti festival mata air, upacara 17 agustus di sumber mata air Umbulan Gemulo. Hal tersebut dilakukan masyarakat agar pemerintah Kota Batu melihat mereka bahwasanya sumber mata air Umbulan Gemulo sangatlah penting bagi kehidupan masyarakat. Dan hingga saat

ini masyarakat berharap agar Pemerintah Kota Batu mampu menyelesaikan permasalahan pembangunan Hotel *The Rayja* agar tidak menjadi keputusan yang mengambang dan membingungkan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Agger, Ben. 2003. *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan dan Implikasinya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Anderson, Perry. 1976. *Considerations on Western Marxism*. London: New Left Books.

Broadbent, Jeffrey & Brockman, Vicky. 2011. *East Asian Social Movements: Power, Protest and Change in a Dynamic Region* (Ed). New York: Springer International Publishing AG.

Bungin, Burhan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada.

Fakih, Mansour. 1996. *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial, Pergolakan Ideologi LSM di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hardt, Michael dan Negri Antonio. 2000. *Empire*. Cambridge: Harvard University Press.

Larana, Enrique dkk. 1994. *New Social Movement: From Identity to Ideology*. Philadelphia: Temple University Press.

Loftland, John. 2015. *Protes: Studi Tentang Perilaku Kolektif dan Gerakan Sosial*. Yogyakarta: Resist Book.

Martinussen, John. 1999. *Society State & Market: A Guide To Competing Theories Of Development*. London and New York: Zed Books Ltd.

Ritzer, George dan Goodman, Douglas, J. 2003. *Modern Sociological Theory 6th Edition*. New York: McGraw Hill. (diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh A. Alimandan, menjadi Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam).

Scott, James. 2000. *Senjatanya Orang-Orang yang Kalah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Silaen, Victor. 2006. *Gerakan Sosial Baru: Perlawanan Komunitas Lokal pada Kasus Indorayon di Toba Samosir*. Yogyakarta: IRE Press.

Singh, Rajendra. 2003. *Gerakan Sosial Baru*. Yogyakarta: Resist Books.

Situmorang, A. W. 2007. *Gerakan Sosial (Studi Kasus Beberapa Perlawanan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Soekanto, Soerjono. 2009. *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Baru*. Jakarta: Rajawali Pers

Sukmana, Oman. 2016. *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing.

Tarrow, Sidney. 1994. *Power in Movement Social Movements, Collective Action And Politics*. New York: Cambridge University Press.

Wahyudi. 2005. *Formasi dan Struktur Gerakan Sosial Petani: Studi Kasus Reklamasi/Penjarahan Atas Tanah PTPN XII (Persero) Kalibakar Malang Selatan*. Malang: UMM Press.

Jurnal dan Dokumen

Artikel Ilmiah Mahasiswa 2014. Imron Hanas & Sasmita Nurhadi. 2014. "Mengembangkan Pariwisata Membangun Kota: Kota Batu, 2001-2012".

Bohhori. 2012. *Resistensi Masyarakat Terhadap Kehadiran PT. THEP (Studi di Desa Silpang Yul, Kec. Tempilang, Kab. Bangka Barat, Prov. Bangka Barat, Kepulauan Bangka Belitung*. (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

Eko Siswono. 2013. *Resistensi dan Akomodasi: Suatu Kajian Tentang Hubungan-Hubungan Kekuasaan pada Pedagang Kaki Lima (PKL), Preman*

dan Aparat di Depok. (Thesis, Universitas Indonesia, Indonesia)

Jurnal Ekonomi Vol. 7 No 2 Nopember 2015. Magisty P Priambodo. "Impelementasi Kebijakan Ekonomi Pariwisata dan Perwujudan Pemberdayaan Masyarakat di Kota Batu".

JURNAL TEKNIK POMITS Vol. 1, No. 1, (2012) 1-6, Arahana Penggunaan Lahan di Kota Batu Berdasarkan Pendekatan Telapak Ekologis oleh Trilia Viska K., Putu Gede Ariastita

Monika Aya Maulida. 2017. *Reaksi Keluarga Penderita ISPA Terhadap Dampak Industri (Studi Tentang Resistensi Keluarga Penderita ISPA Terhadap PT Petrokimia Gresik di Desa Roomo, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik*. (Skripsi, Universitas Airlangga).

Internet

<http://pdiperjuangan-jatim.com/wali-kota-batu-eddy-rumpoko-sulap-kota-batu-menjadi-ikon-wisata-jatim/>, diakses 21 Agustus 2017

<http://suryamalang.tribunnews.com/2015/09/29/delapan-investor-berdatangan-ke-kota-batu-siapa-saja>, diakses tanggal 21 Agustus 2017

<http://www.eastjava.com/tourism/batu/ina/map.html>, diakses 12 Juni 2017

<http://www.greeners.com>, diakses 12 Juni 2017

<http://www.kompasiana.com>, diakses 11 Juni 2017

<http://www.mongabay.co.id>, diakses 9 Juni 2017

<http://www.nasional.tempo.co.id>, diakses 11 Juni 2017

<http://www.walhijatim.or.id>, diakses 12 Juni 2017

<https://batukota.bps.go.id>, diakses 13 Juni 2017

Kompas, 3 Desember 2009